LIR x KKF (2019)

Pada suatu pagi lima puluh tahun yang lalu, sebuah rakit kayu berisi tumpukan mayat dilarungkan di sungai Brantas. Tertancap bendera partai di atas tubuh-tubuh tak berkepala: sebuah teror dan pesan kematian bagi sebagian orang. Yang terjadi beberapa bulan berikutnya menjadi tonggak sejarah yang dramatis, sebuah peringatan tegas bagi siapapun yang menentang kekuasaan baru. Warga sekitar sungai berhenti makan ikan sejak desas-desus ditemukannya jari atau potongan tubuh manusia lain di dalam tubuh ikan-ikan.

Tujuh belas tahun berselang sejak rakit berisi mayat dilarungkan, ditemukan mayat-mayat baru dengan luka tembak di pinggir gang perkotaan, di hutan sepi, di dalam karung dekat tempat sampah. Kelompok preman dan gali yang dulunya merupakan alat kekuasaan untuk menyebar teror dan ketakutan lah yang dibasmi. Hubungan yang awalnya sekedar bisnis berkembang menjadi alat bagi negara memamerkan kekuatannya dengan alasan memelihara ketertiban, keamanan, dan memberikan perlindungan bagi masyarakat dengan tindakan yang tegas.

Beberapa saat setelah rezim itu jatuh, ketakutan yang dulunya menjadi alat mempertahankan kekuasaan kini menjadi lahan bisnis baru. Warga membangun pagar tinggi di sekitar rumah dan jalan masuk, para pengembang menciptakan ruang aman dengan satu pintu utama dengan pengawasan ketat, satpam memeriksa kartu identitas tamu, gerbang dikunci rapat saat gelap, kecurigaan terhadap orang-orang yang bukan warga setempat meningkat. Semakin tinggi harga yang siap dibayarkan, semakin tinggi keamanan bagi mereka dengan trauma komunitas yang diturunkan. Dua puluh tahun kemudian, pagar-pagar ini tetap ada sebagai monumen ketakutan yang nyaris kehilangan akar ingatannya. Ruang memori yang lama-kelamaan membentuk bahasa visual sebuah tempat dan menjadikannya pemandangan sehari-hari. Bagaimanapun, memori adalah kontestasi. Memori kolektif akan terus berganti setiap kekuasaan berganti.

Permainan politik ketakutan, atau *scaremongering*, mempengaruhi masyarakat melalui dorongan purba mekanisme pertahanan hidup. Masyarakat yang selalu berada dalam kondisi ketakutan mudah dikendalikan, gesekan sosial mudah dipicu, dan kebencian komunal mudah diarahkan oleh negara untuk merespon sasaran dengan identitas tertentu. Teror diperkuat dengan rumor dan kisah-kisah. Kisah-kisah berkembang menjadi mitos dan cerita hantu untuk menormalisasi trauma masa lalu. Kekuasaan menggunakan gelombang ketakutan ini untuk meraih dan mempertahankan kekuasaan.

Dalam seri pameran tunggal LIR x KKF kali ini, kami mengundang tiga seniman muda untuk menyajikan respon mereka atas teror dan trauma kolektif saat kebangkitan Orde Baru, saat keresahan masyarakat meningkat dan kepercayaan perlu dikembalikan, dan pada saat kejatuhan rezim tersebut. Narasi seri ini berjalan mundur dan menyajikan ketakutan dalam tiga variasi pameran tunggal: Edita Atmaja yang membicarakan tentang bisnis ketakutan paska 1998; Arief Budiman yang membicarakan tentang adegan yang hilang dari tahun 1982 – 1985; dan Adi Sundoro tentang ketakutan makan ikan sekitar tahun 1965.

(pengantar untuk pameran tunggal Edita Atmaja)

"Tato Tolak Bala: Perlindungan Ampuh Warga Setempat"

Edita Atmaja - Solo Exhibition

Curated by LIR*

Di salah satu sudut kota Jakarta, sebuah area perumahan mewah menawarkan fasilitas keamanan 24 jam, pengawasan CCTV di setiap sudutnya, pemeriksaan kartu identitas, dan sistem pengaman tambahan untuk saat-saat genting: lingkungan yang dijamin bebas banjir, akses langsung ke bandara dengan jarak tempuh 15 menit saja, hingga akses keluar dari arah laut jika diperlukan. Pagar-pagar yang tinggi dengan sistem gerbang utama tunggal menjadikan perumahan semacam ini tertutup bagi orang luar sekaligus menyembunyikan rapat-rapat apapun yang terjadi di dalamnya. Terdapat kontrol dan pengawasan penuh atas arus keluar masuk tamu. Bagi para warga setempat, keamanan ketat ini memberikan rasa aman dan nyaman. Namun di saat yang sama, pengamanan yang ketat ini juga merupakan perwujudan dari perasaan takut yang mengakar dan trauma kolektif turun temurun dalam masyarakat setempat di dalam pagar. Perasaan curiga dengan mudah muncul dari dua arah: mereka yang di dalam pagar terhadap pihak luar, dan mereka yang berada di luar pagar terhadap aktivitas yang tidak bisa mereka lihat di dalam pagar.

Pengamanan ekstra tersebut tidak muncul begitu saja. Segera setelah kerusuhan Mei 1998, warga di berbagai area perumahan mulai membangun pagar-pagar tinggi di sekitar rumah dan jalan masuk dengan sistem pengamanan ekstra. Ketakutan yang dijaga dan dijadikan alat mempertahankan kekuasaan bagi Orde Baru berkembang menjadi lahan bisnis baru bagi para pengembang. Semakin tinggi harga yang siap dibayarkan, semakin tinggi keamanan bagi mereka dengan trauma komunitas yang diturunkan.

Apabila ditelusuri akar ingatannya, trauma yang mendarah daging ini bukan tanpa alasan. Kebencian rasialis terhadap kelompok minoritas merupakan salah satu aksi politik pecah belah identitas yang dilakukan tidak hanya oleh Soeharto namun juga oleh Belanda ratusan tahun yang lalu. Konstruksi sosial yang menjadikan kelompok minoritas sasaran kebencian masyarakat membuat berbagai pihak mudah dibenturkan. Segregasi lah yang menjadi pemantik prasangka. Dalam kerusuhan Mei 1998, lingkungan yang multikultural justru menjadi struktur pengaman yang bisa diandalkan. Kisah-kisah pun beredar tentang tetangga, tukang ojek langganan di perempatan, ibu warung depan kompleks, dan bapak ketua RT yang bahu membahu saling mengamankan. Istilah 'warga setempat' kemudian berubah menjadi sebuah sistem kekerabatan yang utuh dan menyatu.

Namun bagaimanapun juga, memori adalah kontestasi. Memori kolektif akan terus berganti setiap kekuasaan berganti. 21 tahun berselang, pagar-pagar tinggi di jalan masuk dan sekeliling kompleks warga tetap ada sebagai monumen ketakutan yang nyaris kehilangan akar ingatannya. Ruang memori ini pun lama-kelamaan membentuk bahasa visual sebuah tempat dan menjadikannya sekedar pemandangan sehari-hari saja.

Dalam pameran tunggalnya, Edita Atmaja mencoba menggali kembali ingatan atas trauma kolektif di lingkungan sekitarnya dan membuka bisnis baru: studio tato tolak bala. Tamu yang memerlukan perlindungan ekstra akan dipersilakan masuk ke dalam sebuah ruang aman untuk mendapatkan tatonya dengan kebebasan memilih desain sesuai kebutuhan sebagai bentuk pengamanan paling personal. Dalam studio tato ini tersedia beberapa jenis tato perlindungan; mulai dari perlindungan terhadap tempat usaha, rumah tinggal, keamanan saat bepergian, keamanan bagi keluarga yang berada di rumah saat ditinggal bepergian, dan lain-lain. Pengamanan ekstra yang dijamin ampuh bagi warga setempat!

() Curated by LIR adalah seri pameran yang dikurasi oleh LIR (Mira Asriningtyas & Dito Yuwono). Dalam seri pameran tunggal LIR x KKF kali ini, kami mengundang tiga seniman muda untuk menyajikan respon mereka atas teror dan trauma kolektif saat Orde Baru. Narasi seri ini berjalan mundur dan menyajikan ketakutan dalam tiga variasi pameran tunggal: Edita Atmaja yang membicarakan tentang bisnis ketakutan paska 1998; Arief Budiman yang membicarakan tentang adegan yang hilang dari tahun 1982 – 1985; dan Adi Sundoro tentang ketakutan makan ikan sekitar tahun 1965.*